

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Penyakit ginjal kronis merupakan kerusakan ginjal atau laju filtrasi glomerulus yang berlangsung selama 3 bulan. Penyakit ginjal kronis merupakan proses kehilangan fungsi ginjal secara progresif yang sering membutuhkan terapi pengganti fungsi ginjal, diantaranya dialisis atau transplantasi (Vaidya & Aeddula, 2024). Satu diantara terapi yang umum diberikan adalah hemodialisis, yang meskipun bertujuan mempertahankan fungsi kehidupan, juga dapat menimbulkan berbagai perubahan fisik dan psikologis pada pasien. Akibat dari perubahan psikologis dari pasien yang butuh diperhatikan yakni keputusan (Wijayanti & Irman, 2020). Pasien merasa bahwa kesembuhan tidak mungkin dicapai, merasa kehilangan harapan yang menimbulkan kesedihan hingga keputusan (Sajjadi *et al.*, 2024). Tekanan psikologis yang tinggi dapat berkontribusi pada munculnya pikiran atau perilaku bunuh diri. Keputusan telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang meningkatkan risiko bunuh diri. Periode setelah menerima berita medis yang mengecewakan seperti diagnosis gagal ginjal kronis dan menjalani hemodialisa seumur hidup dapat memperkuat kehadiran keputusan dan berinteraksi dalam pengembangan risiko bunuh diri. (Harrington *et al.*, 2025). Perubahan psikologis pada pasien hemodialisa membutuhkan adaptasi, jika pasien tidak dapat beradaptasi akan mengalami keputusan dan dampak paling merusak dari keputusan adalah niat untuk mengakhiri hidup (Zerbinati *et al.*, 2025)

Mark dan Patrick *et al.*, (2023) Pada tahun 2023, tercatat 788 juta orang berusia 20 tahun ke atas di dunia mengalami CKD, 378 juta pada tahun 1990 dan

627 Juta pada tahun 2013. Menurut Data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia sebesar 0,18% atau sekitar 638.178 jiwa (SKI, 2023). Pada tahun 2018 prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia tercatat sebesar 0,38 atau sekitar 713.783 jiwa (RISKESDAS, 2018). Menurut Survei Kesehatan Indonesia (2023) pada tahun 2023 di bali tercatat sebanyak 10.476 jiwa dan Pada tahun 2018 tercatat 12.092 jiwa. Menurut Profil Kesehatan Bali pada tahun 2024 kematian akibat penyakit ginjal mencapai 207 kematian dan penyakit ginjal ini termasuk kedalam peringkat 3 dari 10 penyakit dengan kematian tertinggi pada pasien rawat inap di rumah sakit Provinsi Bali. (DinKes, 2024). Data dari Rumah Sakit Bali Mandara terlihat jumlah pasien gagal ginjal kronis yang sedang menjalani hemodialisa sebanyak 95 jiwa di tahun 2024 dan 119 di tahun 2025

Dampak dari keputusan dan risiko bunuh diri pada penyakit ginjal kronis yang sedang hemodialisa yaitu adanya tingkatan tekanan psikologis yang tinggi akibat dari penurunan fungsi fisik dan kognitif, beban terapi yang berkelanjutan, serta berdampak pada hubungan sosial, gaya hidup, dan pekerjaan (Cogley *et al.*, 2023). Perasaan terisolasi dapat muncul dari terputusnya hubungan dengan masyarakat serta kehilangan ikatan dengan keluarga, teman, tempat kerja, atau lingkungan sosial lainnya. Dalam kondisi beban emosional yang berat, pasien yang menjalani hemodialisa mungkin mulai berpikir bahwa kematian mereka akan memberikan manfaat lebih besar bagi orang lain dibandingkan dengan kelangsungan hidupnya (Ramya & Jagadeswaran, 2024).

Upaya untuk menangani keputusan dan risiko bunuh diri pada pasien gagal ginjal kronis yang sedang hemodialisa yaitu peningkatan spiritualitas. Rusdiana (2025), menemukan spiritualitas menjadi aspek penting sebagai cara

pasien menghadapi penyakit. Kesejahteraan spiritual berkaitan dengan fungsi kehidupan sehari-hari, beban gejala, dan perubahan kondisi fisik, terutama untuk pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa (Lin, 2021). Kebutuhan mencakup pencarian makna hidup, tujuan, harapan, hubungan dengan tuhan, praktik spiritual, kewajiban agama, serta interaksi dengan orang lain (Imamah dan Lin, 2021). Menurut Jamil *et al.* (2025) mengatakan keyakinan dan spiritualitas individu sebagian terbentuk dari tradisi, nilai, sikap, dan keyakinan budaya di sekitarnya. Penelitian oleh Sahin (2025) menemukan orientasi spiritual bersama keputusan mengindikasikan bahwa semakin tinggi orientasi spiritual, semakin rendah tingkat keputusan yang dialami pasien. Penelitian oleh Zahara dan Nurhidayah (2025) menemukan bahwa pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa membutuhkan kebutuhan spiritualitas.

Kejadian menunjukkan bahwa menjalani terapi hemodialisa seumur hidup dapat menimbulkan tekanan psikologis yang berat, yang berpotensi menyebabkan keputusan dan meningkatkan risiko bunuh diri. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai faktor – faktor yang dapat melindungi kondisi psikologis tersebut. Salah satu faktor yang diduga berperan adalah spiritualitas. Dengan kondisi tersebut maka dilakukan penelitian “Hubungan antara Tingkat Spiritualitas dengan Keputusan dan Risiko Bunuh Diri pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang sedang Hemodialisa di RSUD Bali Mandara Tahun 2026”.

B. Rumusan masalah penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin di teliti oleh peneliti yaitu “Apakah terdapat hubungan antara tingkat

spiritualitas dengan keputusan dan risiko bunuh diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Bali Mandara Tahun 2026?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah : Mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dengan keputusan dan risiko bunuh diri pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi tingkat spiritualitas pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Bali Mandara Tahun 2026
- b. Mengidentifikasi keputusan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Bali Mandara Tahun 2026
- c. Mengidentifikasi risiko bunuh diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Bali Mandara Tahun 2026
- d. Menganalisis hubungan antara tingkat spiritualitas dengan keputusan dan risiko bunuh diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Bali Mandara Tahun 2026

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada ilmu keperawatan jiwa dan kesehatan mental dalam konteks penyakit ginjal kronis. Hasilnya membantu memahami bagaimana spiritualitas berhubungan dengan keputusan dan risiko bunuh diri pada pasien hemodialisis. Temuan ini juga bisa menjadi panduan bagi peneliti lain

untuk mengembangkan intervensi spiritual yang efektif guna meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien dengan penyakit kronis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk ditujukan sebagai panduan dalam mengenali tingkat spiritualitas, keputusan, dan risiko bunuh diri pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang hemodialisa guna meningkatkan kesejahteraan psikologis.